

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada akhir Desember 2019 di kota Wuhan dilaporkan pertama kali terjadi kasus *Covid-19*. Penyakit tersebut dengan segera menjangkit ke seluruh dunia, sehingga WHO menyatakan *covid-19* menjadi perhatian internasional karna merupakan darurat kesehatan masyarakat (Damirchi et al., 2020).

Ratusan ribu terinfeksi, ribuan meninggal akibat *covid-19*. *Coronavirus* atau *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2)* adalah virus yang menyerang sistem pernapasan. Penyakit yang disebabkan oleh kontaminasi virus ini disebut *covid-19*. *Coronavirus* dapat mengakibatkan masalah ringan di sistem pernapasan, peradangan paru-paru berat dan ajal. Walaupun lebih banyak menyerang lansia, virus ini bisa menyerang siapa saja, mulai dari bayi, anak-anak, hingga orang dewasa, termasuk ibu hamil dan menyusui

Meski lebih banyak melanda lanjut usia, virus ini dapat melanda siapa saja, mulai dari balita, kanak-kanak, sampai orang berusia dewasa dan terhitung pula wanita berbadan dua serta menyusui (Safrizal ZA et al., 2020). *covid-19* adalah penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut *Coronavirus 2 (Severe*

Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 atau SARS-CoV-2) (Setiawan, 2020).

Data (WHO, 2021) menyatakan jumlah permasalahan terkonfirmasi *covid-19* di dunia sampai 5 Februari 2021 ialah 104.370.550 kejadian. sejumlah 1.134.854 positif, sembuh 926.980 dan 2.271.180 orang meninggal dunia, Menurut data yang dirilis Satgas *covid-19* (Satuan tugas penanganan *covid-19*, 2021) pada 5 Februari 2021 mengatakan jumlah kasus terkonfirmasi positif 1.134.854, sembuh 926.980 dan meninggal dunia 31.202 kasus. Keadaan darurat ini membuat masyarakat tidak siap secara fisik maupun psikis (Sabir & Phil, 2016). Terdapat rasa cemas pada kondisi psikologis yang dialami masyarakat jika tertular (Fitria & Ildil, 2020). WHO melaporkan jika tekanan mental serta kecemasan ialah permasalahan jiwa yang prevalensinya sangat besar, lebih dari 200 juta orang di segala dunia (3,6% dari populasi) mengidap kecemasan (*World Health Organization*, 2017). Menurut catatan RISKESDA dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018), prevalensi kendala emosional pada penduduk berumur 15 tahun ke atas, bertambah dari 6% di tahun 2013 jadi 9,8% di tahun 2018. Prevalensi pengidap tekanan mental di tahun 2018 sebesar 6,1% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia., 2018).

Sebuah survei nasional di Cina selama pandemi *covid-19* ditemukan peningkatan tingkat gangguan panik, kecemasan dan

depresi (Qiu J, Shen B, Zhao M, 2020). Kecemasan adalah salah satu bentuk depresi ditambah kekhawatiran yang tidak jelas (Annisa & Ildil, 2016). Dalam penelitian Muyasaroh tentang jenis-jenis kecemasan pada masyarakat Cilacap menghadapi pandemi *covid-19*, ditemukan bahwa masyarakat pada umumnya merasa cemas, panik, sosial, dan gangguan obsesif-kompulsif (Muyasaroh. et al., 2020). Namun yang belum disadari adalah dampak dari masalah ini pada pasien gangguan *Obsessive compulsive disorder* (OCD) dan gangguan kecemasan lainnya yang sudah ada (Kumar & Somani, 2020). *Obsessive compulsive disorder* (OCD) dinobatkan sebagai salah satu dari sepuluh gangguan melumpuhkan oleh WHO (Brock H, 2020). Kepanikan, kecemasan, atau kecemasan yang terjadi selama pandemi *covid-19* dapat menyebabkan gangguan obsesif-kompulsif pada individu yang merasa rentan terhadap *covid-19* (Azola et al., 2020). Dalam penelitian Muyasaroh, jenis kecemasan masyarakat Cilacap dalam menyikapi pandemi *covid-19* adalah 2% masyarakat Cilacap mengalami kecemasan umum, 12% kecemasan panik, 7% kecemasan sosial, dan 16% kecemasan kompulsif (Muyasaroh. et al., 2020). Terdapat gejala obsesi saat berhubungan sekresi tubuh, kotor, kuman, dan lainnya individu akan ada pikiran takut pada sesuatu yang buruk mungkin terjadi dan butuh sesuatu untuk menghilangkannya atau melengkapinya. Adapun kompulsif merupakan salah satu atau kesemua dari

kategori perhitungan, mengecek, membersihkan, dan menghindar. Contoh menghitung ulang tentang mengunci pintu, mencuci tangan sebanyak mungkin dalam sehari meskipun tangan mereka bersih. Lainnya sangat cermat pada kebersihan rumah, cucian, pengeringan, lipatan pakaian mereka. Beberapa menjadi takut untuk meninggalkan rumah karena takut terkontaminasi dan menolak untuk bersentuhan pada anggota lainnya pada keluarga mereka. Jika tanpa sengaja terkontaminasi mereka biasanya melakukan ritual pembersihan sebanyak mungkin (Nevid, et al, 2005 dalam Rahmawati et al., 2019).

Menurut The Lancet Child & Adolescent Health (2020) salah satu langkah yang diambil pemerintah negara-negara di berbagai belahan dunia untuk menghentikan penyebaran *covid-19* adalah melakukan pembatasan sosial dan menutup institusi pendidikan. Akibat kebijakan ini, 90% pelajar (siswa dan mahasiswa) alau sekilar 1,5 miliar orang di 188 negara tidak dapat pergi ke sekolah dan universitas (Riana et al., 2021). Pandemi COVID-19 menyebabkan 15,6 persen pekerja di Indonesia terkena PHK, bahkan 13,8 persennya tidak mendapatkan pesangon. Pekerja ter-PHK ini mayoritas dari kalangan pekerja usia muda 15-24 tahun (Ngadi et al., 2020). Meskipun memiliki resiko yang lebih rendah unluk mengalami sakit serius jika terkena covid-19 , remaja harus tinggal dirumah, menjalani pembelajaran jarak jauh dan terpisah

secara fisik dari teman - teman mereka. sebagian dari mereka juga harus menghadapi anggota keluarga yang sakit atau orang tua yang pekerjaannya terdampak pandemi ini. Dunia mereka, di dalam dan luar rumah berubah dengan cepat dan drastis. Pembatasan sosial akibat COVID-19 tidak hanya berdampak besar terhadap kehidupan masyarakat dan kondisi perekonomian, tetapi juga kesehatan mental dan kesejahteraan individu di antaranya melalui kontak dengan orang lain yang berkurang. Bahkan, ada kemungkinan bahwa kehilangan kontak sosial ini masih akan memengaruhi kita selama bertahun-tahun mendatang. Dampak ini mungkin terutama dirasakan sangat besar oleh remaja (usia 10-24 tahun), yang hipersensitif terhadap rangsangan sosial dan dampak negatif dari pengucilan sosial (Orben et al., 2020). Masa remaja juga merupakan periode di mana individu rentan mengalami masalah kesehatan mental. Sebanyak 75% dari orang yang pernah mengalami masalah kesehatan mental mengatakan bahwa mereka pertama kali mengalaminya sebelum usia 24 tahun (Orben et al., 2020).

Perubahan yang luas dalam lingkungan sosial, seperti menjaga jarak fisik dan kontak sosial yang berkurang dengan teman sebaya, dapat memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan otak dan perilaku selama masa remaja. Terdapat bukti bahwa masalah dengan teman sebaya. penolakan oleh teman sebaya,

perundungan, dan kesepian merupakan faktor-faktor resiko bagi perkembangan kondisi afektif seperti depresi pada usia remaja. Sebaliknya, hubungan yang berkualitas dengan teman sebaya tampaknya melindungi dari masalah kesehatan mental dan memperkuat resiliensi mereka (Orben et al., 2020).

Remaja memiliki kebutuhan perkembangan yang berbeda dari orang dewasa. Sementara mereka mulai memisahkan diri dari orang tua, hubungan dengan teman sebaya menjadi sangat penting. Oleh karena itu, pembatasan sosial memiliki dampak yang berbeda bagi mereka dibandingkan orang dewasa (Riana et al., 2021). Pada usia remaja perilaku merupakan salah satu proses pengembangan jati diri dimana banyak faktor yang mempengaruhi usia tersebut diantaranya kematangan mental, emosi dan fisik (Amelia & Sunarti, 2019). Keadaan emosi remaja mudah terguncang, misalnya kecemasan yang berlebihan, takut tertular virus, dll (Dani & Mediantara, 2020)

Selain rutinitas sehari-hari dan hak atas pendidikan yang terganggu, remaja kehilangan interaksi dan dukungan sosial dari teman-teman sebayanya. Kedua hal ini diperlukan dalam memenuhi tugas masa remaja untuk mengembangkan identitas diri serta empati dan keterampilan sosial (Mendelson & Marshall, 2020). Sensitivitas dalam perkembangan sosial pada usia remaja

dipengaruhi oleh perkembangan "otak sosial", yaitu jaringan area-area otak yang terlibat dalam persepsi dan kognisi sosial yang memungkinkan kita untuk memahami orang lain. Sebagaimana sebagian besar daerah pada korteks (lapisan luar otak besar) manusia, struktur otak sosial berkembang secara substansial selama masa remaja (Orben et al., 2020).

Penelitian ini mengungkap kecemasan *obsessive compulsive disorder* yang dialami remaja saat terjadi pandemi *covid-19*. Dengan adanya latar belakang ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian *literatur review* dampak pandemi *covid-19* terhadap *obsessive compulsive disorder* pada remaja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, pertanyaan penelitian didasarkan pada apakah pandemi COVID-19 berdampak pada remaja dengan gangguan obsesif-kompulsif.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah dampak *pandemic COVID-19* terhadap *obsessive compulsive disorder* pada remaja.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk melakukan telaah literatur terkait dampak *pandemic COVID-19* terhadap *obsessive compulsive disorder* pada remaja.
- b. Untuk menjelaskan bagaimana dampak *pandemic COVID-19* terhadap *obsessive compulsive disorder* pada remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Diharapkan Penelitian ini dapat memberikan informasi baru terkait dampak *COVID-19* pada remaja dibidang kesehatan mental.

2. Manfaat Secara Praktis

Diharapkan peneliti bisa menerapkan dan memanfaatkan hasil studi selama pendidikan agar bisa memperluas wawasan dan meningkatkan pengetahuan untuk menganalisis hasil penelitian. Serta bisa digunakan untuk peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi penelitian

E. Keaslian Peneliti

Table 1 Keaslian penelitian

No	Judul peneliti	Nama peneliti	Rancangan peneliti	Variabel	Populasi dan Sampel	Data base
1.	Analisis dampak pandemi covid- 19 terhadap kecemasan masyarakat : <i>literature review</i>	(Irda Sari, 2020)	Penelitian <i>literatur review</i> dengan melakukan pencarian yang komprehensif dan non-sistematis dalam dua database (<i>pubmed</i> dan <i>google scholar</i>)	Variabel independen : Dampak pandemi COVID-19 Variabel dependen : Kecemasan masyarakat	Populasi : Literatur dari database (<i>pubmed</i> dan <i>google scholar</i>) Sampel :5 Jurnal terpilih dari 15 jurnal	Google scholar
2.	<i>Prevalence of Depression, Anxiety, and Stress during COVID-19 Pandemic</i>	(Lakhan et al., 2020)	Penelitian <i>literatur review</i> dengan melakukan pencarian yang komprehensif dan non-sistematis dalam beberapa database (<i>PubMed, Medline, dan Google Cendekia</i>)	Variabel independen : Prevalensi Depresi, Kecemasan, dan Stres Variabel dependen : <i>Pandemic Covid-19</i>	Populasi : Literatur dari database (<i>PubMed, Medline, dan Google Cendekia</i>) Sampel : 16 Jurnal terpilih dari 298 jurnal	Pubmed
3.	<i>Prevalence of stress, anxiety, depression among the general population during the COVID-19 pandemic: a systematic review and meta-analysis</i>	(Salari et al., 2020)	Penelitian <i>literatur review</i> dengan melakukan pencarian yang komprehensif dan non-sistematis dalam beberapa database (<i>PubMed, Medline, dan Google Cendekia</i>)	Variabel independen : <i>Prevalence of stress, anxiety, depression among the general population</i> Variabel dependen : <i>Pandemic Covid-19</i>	Populasi : Literatur dari database (<i>Google Scholar</i>) Sampel : 17 jurnal terpilih dari 32 jurnal	Pubmed

4.	<i>The psychological and mental impact of coronavirus disease 2019 (COVID19) on medical staff and general public – A systematic review and metaanalysis</i>	(Luo et al., 2020)	Penelitian <i>literatur review</i> dengan melakukan pencarian yang komprehensif dan non-sistematis dalam beberapa database (Database <i>Embase, PubMed, Google scholar</i> , dan WHO COVID-19.)	Variabel independen : Dampak psikologis dan mental pada staf medis dan masyarakat umum Variabel dependen : <i>COVID-19</i>	Populasi : Literatur dari database <i>Embase, PubMed, Google scholar</i> , dan WHO COVID-19. Sampel : 62 jurnal terpilih dari 82 jurnal	Elsevier
5.	<i>COVID-19 and mental health: A review of the existing literature</i>	(Rajkumar, 2020)	Penelitian <i>literatur review</i> dengan melakukan pencarian yang komprehensif dan non-sistematis dalam database (<i>PubMed</i>),	Variabel independen : <i>Mental Health</i> Variabel dependen : <i>COVID-19</i>	Populasi : Literatur dari database <i>Pubmed</i> Sampel : 27 jurnal terpilih dari 47 jurnal	Elsevier

Dari beberapa penelitian diatas dapat dilihat bahwa pada penelitian–penelitian sebelumnya menguraikan terkait kecemasan umum. Hal ini menjadi sebuah perbedaan untuk penelitian yang dilakukan saat ini yang lebih berfokus terhadap kecemasan *obsessive compulsive disorder* yang terjadi akibat dampak *covid-19*.